

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak-anak dengan Down Syndrome mengalami tantangan dalam perkembangan kognitif, komunikasi, dan keterampilan sosial. Namun, dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* adalah topik yang penting namun sering kali kurang dibahas. Kondisi ini tidak hanya membawa tantangan medis dan pendidikan, tetapi juga memerlukan adaptasi sosial, emosional, dan budaya yang besar bagi orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana suster (Biarawati) dan guru menciptakan makna, strategi, dan dukungan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan anak yang memiliki *down syndrome*.

Anak dengan *Down Syndrome* mengalami keterlambatan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan baik itu dalam aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. (Khojidah, Wahidah, Sopariah, & asanah, 2022). Kehadiran anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan memberikan efek yang besar bagi seluruh anggota keluarga. Orang tua memberikan reaksi yang beragam dalam menerima kenyataan bahwa anaknya terlahir dalam keadaan yang tidak sempurna yang tentunya hal tersebut tidak diinginkan oleh orang tua manapun. Ada orang tua yang merasa malu, kecewa dan bahkan putus asa sehingga hanya bisa pasrah dan tanpa melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Namun ada juga orang tua yang tetap sabar merawat anaknya dan bahkan mereka masih memenuhi Pendidikan

anaknyanya. Anak-anak *Down Syndrome* adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik dan juga mentalnya. Anak *down Syndrome* bahkan memiliki julukan dari kaum awam, yakni anak berwajah seribu. Memang benar kenyataannya, secara fisik anak-anak *Down Syndrome* memiliki kesamaan fisik, sehingga kita dapat langsung mengetahui apakah anak tersebut mengidap *down syndrome* atau tidak (Septian, 2020:7)

Asrama dan panti asuhan SLB-C Santa Lusia memberikan anak *Down Syndrom* fasilitas pendidikan khusus dan lingkungan yang mendukung untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial mereka. SLB-C Khusus untuk penyandang tuna grahita, yaitu anak-anak dengan keterbelakangan mental atau retardasi mental. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak *Down Syndrom* dalam berinteraksi. Pembagian kelas di SLB-C Santa Lusia tidak berdasarkan pada usia seperti pada umumnya, melainkan berdasarkan tingkat kemampuan belajar anak tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Asrama dan Panti Asuhan SLB-C Santa Lusia, Jl. Jatian Dusun I Kamboja, Kec Percut Sei Tuan terdapat anak penyandang *Down Syndrome* berjumlah 11 orang. Anak yang bersekolah Di SLB-C tinggal bersama-sama di asrama dan di urus oleh para suster (biarawati). Selama tinggal di asrama semua Suster (biarawati) yang mengurus serta merawat anak-anak tersebut. Jumlah suster yang menjadi guru berjumlah sebanyak 12 orang. Asrama dan panti asuhan Santa Lusia ada jadwal makan setiap harinya yaitu makan pagi, makan snack, makan siang dan juga makan malam. Tentunya semua itu membutuhkan biaya yang cukup besar. Peran orangtua membantu berupa

materi dengan semampunya tanpa adanya paksaan. Pihak SLB juga menerima donasi dari pihak gereja dan juga yayasan untuk mencukupi kebutuhan anak-anak tersebut.

Pada saat *weekend* anak-anak melakukan kegiatan yang positif oleh para suster (biarawati). Kegiatan yang diberikan biasanya mengajak para anak-anak untuk masak bersama. Mereka diberikan tugas seperti memotong sayur, mengupas bawang, mencuci sayur, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih anak-anak tersebut. Anak-anak juga diajarkan untuk berdoa sebelum makan dan juga diajarkan cara beribadah oleh para suster dan memiliki jadwal ibadah wajib setiap pagi. Pada saat libur semester tiba maka para orang tua akan menjemput anaknya dari asrama. Tentunya orang tua memiliki alasan tersendiri untuk menitipkan anaknya di asrama. Orang tua ingin anak mereka (anak *down syndrome*) mandiri serta disiplin. Jika tinggal dengan orang tua maka anak akan cenderung lebih manja karena hal tersebutlah orang tua menitipkan anak mereka di asrama. Seperti yang kita ketahui bahwa asrama memiliki peraturan dan juga disiplin yang ketat dan semua orang harus mematuhi peraturan yang berlaku. Jika ada anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut tidak memiliki keluarga dan tidak ada masyarakat yang mau mengadopsi mereka maka mereka akan tetap tinggal di panti asuhan. Namun jika panti asuhan ditutup, mereka akan dipindahkan ke rumah khusus yang akan dicarikan dan disiapkan untuk mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan Penulis ingin melihat Interaksi sosial anak down syndrome dengan lingkungannya dan juga kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh para orang tua dan juga guru dalam

mengajarkan hal tersebut pada anak *Down Syndrome*. Anak *down syndrome* juga memiliki hak untuk menerima Pendidikan yang layak serta diakui dalam lingkungan Masyarakat. Walaupun mereka berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya mereka tidak kalah semangatnya dalam belajar.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial anak *Down Syndrome* di panti asuhan SLB-C Santa Lusia?
2. Bagaimana persepsi guru dan suster terhadap interaksi sosial anak-anak dengan *Down Syndrom* di SLB-C Santa Lusia?
3. Bagaimana dampak dari interaksi sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak dengan *down syndrome* di panti asuhan SLB-C Santa Lusia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial anak *Down Syndrome* di panti asuhan SLB-C Santa Lusia
- b. Untuk menganalisis persepsi guru dan suster panti asuhan terhadap interaksi sosial anak-anak dengan *down syndrom* di SLB-C Santa Lusia
- c. Untuk menganalisis bagaimana dampak dari interaksi sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak dengan *down syndrome* di panti asuhan SLB-C Santa Lusia

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari 2 yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, berikut uraiannya :

a. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu antropologi yang di khususkan pada antropologi sosial budaya. Konsep-konsep seperti interaksi sosial dan peran kelompok dalam membentuk ide ntitas individu.

b. Secara Praktis

Bagi dunia pendidikan, Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan khususnya Pendidikan difabel. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat memberi informasi atau masukan-masukan kepada beberapa pihak seperti:

- 1) Bagi orang tua yang memiliki anak *down syndrome* penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai strategi dan saran mengenai cara terbaik untuk mendukung perkembangan sosial anak.
- 2) Bagi pihak SLB dan panti asuhan Santa Lusia penelitian ini dapat mendukung program Pendidikan yang lebih efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dan guru dalam sosialisai anak *down syndrome*,

SLB dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan ramah bagi anak-anak tersebut.

- 3) Bagi Masyarakat penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan potensi *down syndrome* sehingga Masyarakat lebih inklusif dan memperlakukan mereka dengan lebih baik. Penelitian ini dapat mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam komunitas secara lebih menyeluruh.

